

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Hasil Belajar

1. Belajar

Belajar merupakan proses membangun pengetahuan dari diri seseorang maupun orang lain yang dimungkinkan terjadinya interaksi yang akan membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Menurut Budiningsih (2005: 58) teori belajar konstruktivistik merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan itu harus dilakukan oleh pembelajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Winataputra (2008: 6.15) menyatakan konstruktivisme memaknai belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain.

Menurut Budiningsih (2005: 20) berdasarkan teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan Lapono, dkk. (2008: 1-12) pada prinsipnya teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan

lingkungannya. Menurut Winataputra (2008: 2.4-2.5) teori belajar behavioristik, merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respons, yaitu proses manusia untuk memberikan respons tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar menurut teori konstruktivis adalah menggali informasi dengan aktif melakukan interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar, seperti bertanya dengan orang lain maupun melakukan pengamatan di lingkungan sekitar. Kemudian belajar adalah suatu proses kegiatan untuk merubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diinginkan yang melibatkan aktivitas kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar dengan membangun pengetahuan dari dalam diri sendiri dan hasil interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran yang terletak diakhir. Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Menurut Kunandar (2013: 10-11) Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Selanjutnya Kemendikbud dalam Sesiria (2005: 12), mengemukakan hasil belajar adalah suatu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh pelajaran, lazimnya ditunjukkan dari nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

Sedangkan Daryanto (2009: 2) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil interaksi saat proses pembelajaran yang menyebabkan terjadinya proses perubahan tingkah laku seseorang sesuai yang diinginkannya. Hasil belajar terdiri dari afektif atau sikap merupakan cerminan tingkah laku seseorang saat proses pemeroleh pengetahuan, kognitif atau pengetahuan mengenai materi yang telah disampaikan saat pembelajaran, psikomotor atau keterampilan merupakan aksi yang ditunjukkan setelah memperoleh pengetahuan. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengetahuan dan sikap siswa.

B. Pengetahuan Bencana

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hal yang diperoleh melalui berbagai aktivitas. Menurut Rasyidin (2006: 123) pengetahuan merupakan di dalam struktur kognitif sebagai salah satu aspek potensial diri manusia dalam melihat dan mengerti atau memahami hingga menyadari apa yang ada disekitar Pengetahuan paling sederhana adalah pengetahuan biasa yang bisa diperoleh dan dicapai oleh kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20219/4/Chapter%20II.pdf>). Selanjutnya Max Scheler dalam Rasyidin (2006: 124) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat dirumuskan sebagai partisipasi oleh suatu realita dalam suatu realita yang lain, tetapi tanpa modifikasi-modifikasi dalam kualitas yang lain itu, sebaliknya objek yang mengetahui, dipengaruhi.

Sedangkan Ansyari dalam Rasyidin (2006: 124) membagi pembagian tingkat pengetahuan ke dalam empat tingkatan yaitu:

- 1) Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa, yang sehari-hari, yang selanjutnya dapat disebut sebagai pengetahuan;
- 2) Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistematis dan metode tertentu, yang kemudian disebut sebagai ilmu pengetahuan;
- 3) pengetahuan filosofis, adalah semacam ilmu yang istimewa, yang mencoba menjawab, masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa, yang selanjutnya disebut ilmu filsafat;
- 4) pengetahuan teologis, yaitu pengetahuan tentang tuhan atau pengetahuan keagamaan sebagai sumber penerangan yang dapat diperoleh manusia dari yang maha kuasa. Tuhan sebagai zat pencipta alam semesta.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan struktur kognitif untuk memahami suatu fenomena yang ada di masyarakat dan di alam sekitar.

b. Kesiapsiagaan Bencana

Pentingnya pendidikan kesiapsiagaan diterapkan pada negara yang mempunyai potensi bencana sangatlah penting, seperti yang dikemukakan oleh Sopaheluwakan (2009: 6) kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana.

UU Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 7 (dalam IKAPI, 2011: 3) tentang penanggulangan bencana menjelaskan, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas kesiapsiagaan bencana merupakan upaya manajemen bencana untuk mengatasi berbagai akibat yang ditimbulkan oleh bencana alam. Setiap individu haruslah mempunyai pengetahuan kesiapsiagaan bencana sebagai antisipasi ketika tiba-tiba terjadi bencana di sekitar daerahnya.

c. Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana

Pengetahuan kesiapsiagaan bencana sangatlah diperlukan. Khususnya di daerah yang mempunyai potensi bencana. Dengan bekal pengetahuan kesiapsiagaan ini diharapkan semua orang akan lebih siap dalam menghadapi bencana yang tiba-tiba terjadi. Banyaknya penafsiran

tentang konsep atau pengertian kesiapsiagaan tentang bencana dalam masyarakat membuat berbagai pendapat tentang konsep tersebut.

Menurut Nick Carter dalam Sopaheluwakan (2009: 5) mengemukakan tentang kesiapsiagaan guna mengembangkan kerangka penilaian bagi masyarakat di daerah yang mempunyai potensi bencana, sebagai berikut: “tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.”

Selanjutnya Mulyadi, dkk. (2009: 37) mengungkapkan distribusi ilmu pengetahuan dan praktek kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan metode yang sangat sederhana dan peran guru dalam hal mengemas informasi kesiapsiagaan bencana menjadi penting untuk terus dikembangkan. Dengan dimilikinya pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang baik, maka diharapkan komunitas sekolah menjadi lebih siap dalam menghadapi segala resiko yang ditimbulkan oleh bencana. Dari pengalaman dalam menangani berbagai kejadian bencana di berbagai belahan bumi ini, dalam 20 tahun terakhir ini telah dirasakan pentingnya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, bukan saja pada tingkat pemerintahan dari suatu negara atau suatu daerah, tetapi juga pada tingkatan komunitas yang langsung merasakan dan harus menghadapi bencana itu sendiri, terutama sebelum bantuan atau pertolongan datang dari instansi atau badan-badan pertolongan atau penanganan bencana yang resmi (Sopaheluwakan, 2009: 5).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan sangatlah penting. diajarkan kepada anak sejak dini. Pengetahuan ini diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana alam dan meminimalisir banyak korban jiwa.

C. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan cerminan tingkah laku seseorang. Sikap yang baik sangat menentukan hubungan dalam lingkungannya. Menurut Zimbardo dan Ebbesen dalam Ahmadi (2007:150) sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*.

Selanjutnya Breckler dan Wiggins dalam Azwar (2013: 18) mendefinisikan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang Ahmadi (2007:148). Selanjutnya Lange dalam Azwar (2013: 4) menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respons untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan sikap adalah suatu tingkah laku seseorang dalam menanggapi aktivitas tertentu. Sikap menentukan pribadi seseorang ketika mengambil tindakan dalam bertindak.

b. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan tingkah laku yang dilakukan dalam masyarakat. Menurut Ahmadi (2007: 149) sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Indah (<http://library.walisongo.ac.id>: 3-4) sikap sosial

yang adalah suatu perbuatan, perilaku yang berkenaan dengan masyarakat. Bagi siswa taman kanak-kanak, lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

Perkembangan sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. (Indah, <http://library.walisongo.ac.id>: 4). Sementara menurut Kemendikbud (2013: 33) Aspek sikap (afektif) yang termuat dalam KI 2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas sikap sosial merupakan cerminan tingkah laku seseorang di lingkungan masyarakat. Interaksi antar individu maupun kelompok. Sikap yang baik di dalam masyarakat akan menciptakan hubungan timbal balik yang baik juga dan sebaliknya.

Terdapat beberapa sikap seseorang individu yang bisa diamati diantaranya seperti sikap tanggung jawab, disiplin, peduli, kerjasama, jujur, santun, percaya diri. Berdasarkan beberapa sikap sosial diatas peneliti menekankan pada dua sikap sosial yakni sikap tanggung jawab dan peduli karena sifat tersebut sangat diperlukan didaerah yang mempunyai potensi bencana. Sikap sosial tersebut sebagai berikut:

1) Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang dimuat dalam kompetensi inti (KI2) dalam kurikulum 2013. Menurut Kemendikbud dalam Koesoema (2012: 188) Sikap tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia (dalam Depdiknas, 2005: 1139) tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).

Selanjutnya menurut Koesoema (2012: 188) tanggung jawab merupakan unsur penting bagi pengembangan pendidikan karakter karena terkait dengan ekspresi kebebasan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Tanggung jawab ini memiliki tiga dimensi: tanggung jawab kepada (relasi antara individu dengan orang lain), tanggung jawab bagi (hubungan individu dengan dirinya sendiri), serta tanggung jawab terhadap (hubungan individu terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat).

Menurut Kemendikbud (2013: 69) ada beberapa indikator yang disarankan dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- 2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
- 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
- 6) Menepati janji.
- 7) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri.
- 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu dan diperlukan kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tugasnya sendiri, di masyarakat, maupun di lingkungannya. Berdasarkan beberapa indikator di atas peneliti mengambil lima indikator yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yakni sebagai berikut; pertama, Melaksanakan tugas individu dengan baik. Kedua, Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. Ketiga, Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. Keempat, Mengembalikan barang yang dipinjam. dan Kelima, Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

2) Sikap Peduli

Pada kurikulum 2013, pendidikan menekankan kepada pembentukan sikap. Yang tercantum di dalam KI-2 salah satunya peduli. Sikap peduli menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam Depdiknas (2005: 841) mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Iimaziah (2012: <http://iimaziah.wordpress.com>) Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Kurikulum 2013 pada KI-2 sikap peduli terdiri sikap toleransi dan gotongroyong. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengobservasi sikap gotongroyong. Menurut Kemendikbud (2013: 70) gotongroyong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk

mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.

Menurut Kemendikbud (2013: 70-71) ada beberapa indikator yang disarankan dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

- a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah
- b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
- c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan
- d. Aktif dalam kerja kelompok
- e. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
- f. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
- g. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain
- h. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan keinginan seseorang yang mendorong dalam diri untuk melakukan suatu hal tertentu tanpa ada paksaan. Dari beberapa indikator tersebut penulis memilih beberapa untuk menjadi tolak ukur diantaranya; Pertama, terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. Kedua, bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. dan Ketiga, Aktif dalam kerja kelompok.

D. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dipakai oleh kurikulum 2013. Pendekatan saintifik juga disebut sebagai

pendekatan ilmiah. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus menekankan pada tiga ranah, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kemendikbud (2013: 211) pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Berikut merupakan konsep pendekatan saintifik:



Gambar 2.4. Konsep Pendekatan Saintifik
(Sumber dari Kemendikbud, 2013: 214)

Menurut Kemendikbud (2013: 213-214) dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘mengapa’. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘bagaimana’. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘apa’. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

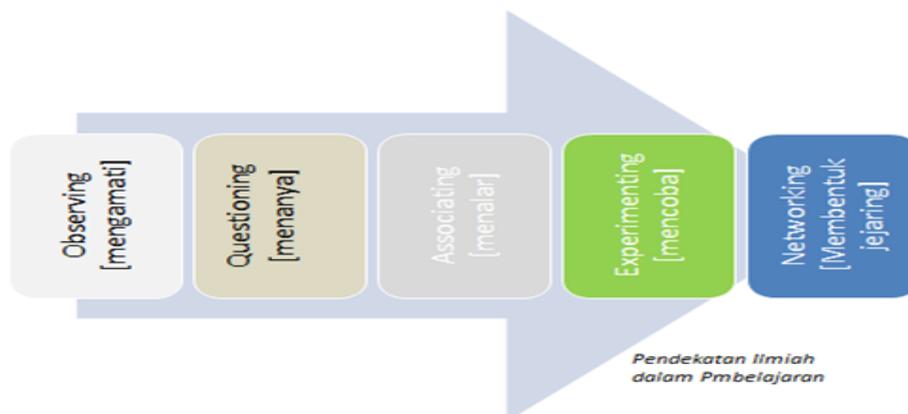
Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* (saintifik) hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman

kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu (Kemendikbud, 2013: 205).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik (ilmiah) adalah pendekatan yang menekankan pada tiga ranah yakni, pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Dimulai dari mengamati hal yang ada disekitar lingkungan terdekat siswa lalu dikembangkan dan kemudian dikomunikasikan.

2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik.

Secara umum pendekatan saintifik mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 2.5. Langkah-langkah pendekatan saintifik.

(Sumber dari Kemendikbud, 2013: 214)

Menurut Kemendikbud (2013: 9-11) langkah-langkah dalam pendekatan saintifik sebagai berikut:

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak dan dibaca.

c. Mengumpulkan informasi/eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

d. Mengasosiasikan/mengolah informasi

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menulis atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan. Meskipun urutannya tidak harus serta merta berurutan. Tetapi bisa menyesuaikan pembelajaran yang diinginkan

E. Model Pembelajaran**1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu pola rencana yang akan digunakan sebagai acuan untuk menyusun pola-pola pembelajaran. Menurut Prastowo (2013: 73) model pembelajaran adalah acuan

pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di dalam atau luar kelas (Joyce dan Weil dalam Prastowo, 2013: 69).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran yang akan digunakan sebagai pembuatan acuan pembelajaran yang sistematis. Sehingga akan memperbaiki kualitas pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermutu.

2. Ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran yang bisa digunakan untuk pembuatan acuan proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan menurut Prastowo (2013: 73) ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat di jadikan pedoman untuk perbaikan proses belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran.
- f. Membuat persiapan mengajar (*desian intruksional*) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran dapat dipilih sesuai minat peserta didik inginkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Adapun model-model pembelajaran tersebut ialah Prastowo (2013: 73-74) menyatakan ada empat model pembelajaran, yaitu model pembelajaran interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model pembelajaran modifikasi tingkah laku.

Model pembelajaran *EXCLUSIVE* merupakan sebuah model yang dikembangkan dari model yang sudah ada yakni model kooperatif. Seperti yang dikatakan oleh La Iru dan Arihi dalam Prastowo (2013: 74) mengungkapkan ada 15 model pembelajaran, yaitu model kooperatif, kontekstual, tugas terstruktur, PAKEM, VCT, simulasi, bermain peran (*role playing*), kuantum, PAIKEM, berbasis portofolio, kelas rangkap, langsung (*direct instruction*), terpadu, dan model tematik.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2013: 197) Sebuah model pembelajaran diharapkan dapat dipergunakan sebagai wawasan untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik di masing-masing sekolah.

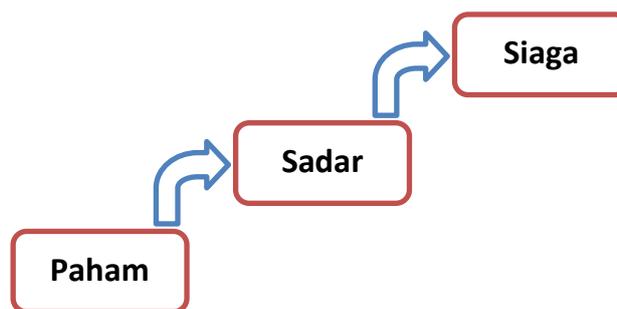
Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dikatakan bahwa terdapat banyak model pembelajaran salah satunya model *EXCLUSIVE* yang dikembangkan dari model kooperatif. Yang mampu meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

4. Model *EXCLUSIVE*

a. Hakikat Model Pembelajaran *EXCLUSIVE*

Model pembelajaran dipakai sesuai dengan kebutuhan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain model pembelajaran yang sudah ada, seorang pendidik dapat mengembangkan suatu model pembelajaran sendiri sesuai keinginannya sendiri sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Seperti Abdurrahman mengembangkan suatu model pembelajaran *Exploring, Clustering, simulating, Valuing, And Evaluating (EXCLUSIVE)*.

Model yang dikembangkan berdasarkan model Sudiarta dalam Abdurrahman (2012: 2). Yakni model pembelajaran tematik yang berbasis konstruktivisme yang berorientasi pada 3 (tiga) pilar *awareness* dan *literacy* siswa terhadap bencana alam yaitu dari paham, sadar, dan siaga (PS2).



Gambar 2.1 Strategi PS2 dalam Rasionalisasi Model Pembelajaran (Abdurrahman, 2012: 218)

Menurut Abdurrahman (2012: 4) model pembelajaran *EXCLUSIVE* dikembangkan bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam

kebumian di sekitar lingkungan siswa, tetapi juga dirancang untuk membangun kesadaran mendalam tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan hal tersebut, maka teori dan strategi belajar metakognisi dijadikan landasan teori pengembangannya. Flavel dalam Abdurrahman (2012: 4) adalah ahli yang pertama kali memperkenalkan istilah dan konsep metakognisi dalam pembelajaran yang didefinisikan sebagai pengetahuan kesadaran dan kendali atas proses kognisi.

Menurut Flavel dalam Abdurrahman (2012: 5) menyatakan bahwa pembelajaran melalui upaya penyadaran dan pengendalian proses berfikir siswa melalui problem solving merupakan pembelajaran dengan pengembangan metakognisi. Simon dalam Abdurrahman (2012: 4) mengungkapkan bahwa metakognisi terbagi atas dua komponen, yaitu : pengetahuan dan keterampilan metakognisi. Melalui fase-fase model pembelajarannya, siswa dipandu untuk dapat menyadari apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak dibutuhkan, apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta bagaimana pemecahan masalahnya, membuat pendekatan pemecahan masalah, membuat tahap-tahap pemecahannya, memberi alasan mengapa pemecahan demikian, memonitor apa yang sedang dilakukan dan rencana, mengevaluasi apa yang sudah dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas, model *EXCLUSIVE* ini dikembangkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran agar lebih baik

dari sebelumnya, selain itu dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapat pengajaran yang lebih berkesan dan bermakna bagi diri siswa.

b. Sintaks Model Pembelajaran *EXCLUSIVE*

Abdurrahman (2012: 7-8) mengemukakan sintaks model pembelajaran *EXCLUSIVE* dikembangkan berdasarkan rasional kebutuhan siswa di wilayah rawan bencana sebagai berikut:

Fase 1: Exploring

Setelah apersepsi dan memotivasi singkat mengenai tema yang akan dipelajari, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok mempunyai tugas untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan informasi rinci mengenai bencana yang dipelajari. Dalam hal ini memungkinkan guru membagi kelompok berdasarkan informasi yang harus mereka gali. Setiap kelompok bepeduli untuk memastikan bahwa setiap anggotanya telah menguasai informasi.

Fase 2 : Clustering

Setelah masing-masing kelompok mendapatkan informasi yang cukup banyak dalam waktu yang sudah ditentukan, guru dan siswa mencari kesamaan-kesamaan informasi yang didapat pada langkah pertama untuk dibuat *cluster-cluster* informasi. Kemudian, dari *cluster* informasi yang terbentuk, dibentuk lagi kelompok yang akan secara spesifik mendalami *cluster* informasi yang bersangkutan. Setelah *cluster information* terbentuk, guru dan siswa berdiskusi untuk mengkonfirmasi *clustered* data sebelum dilakukan simulasi. Misal, *clustered data/* informasi tersebut dirumuskan menjadi langkah-langkah nyata yang disimulasikan.

Fase 3 : Simulating

Pada tahap ini, siswa diajak untuk melakukan simulasi paham, sadar, dan siaga (PS2) terhadap kemungkinan bencana yang terjadi di daerahnya.

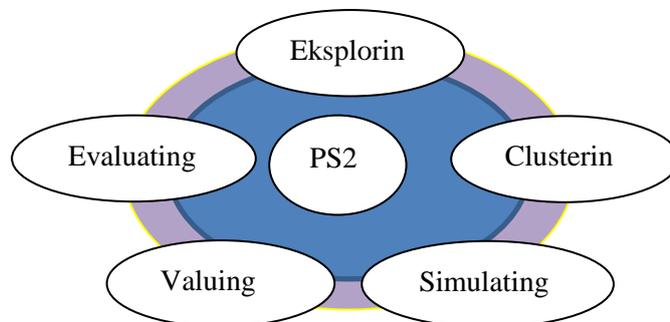
Fase 4 : Valuing

Pada tahap ini siswa diajak untuk menginternalisasi (*internalized*) nilai-nilai yang diperoleh melalui diskusi dan simulasi, sehingga tumbuh kemauan yang kuat untuk menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase 5 : Evaluating

Tahap yang terakhir adalah mengevaluasi jalannya keseluruhan proses pembelajaran sehingga memperoleh sejumlah rumusan rekomendasi-rekomendasi perbaikan pada

kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam tahap ini, terdapat hasil evaluasi yang masih ada hal-hal yang perlu digali lebih dalam, tahap eksplorasi dapat dilakukan kembali dan begitu seterusnya seperti sebuah siklus.



Gambar 2.2 Siklus Model Pembelajaran *EXCLUSIVE*
(Sumber: Abdurrahman, 2012: 8)

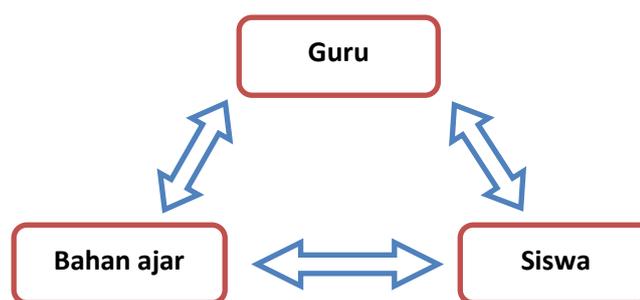
Lebih lanjut Abdurrahman (2012: 8) menyatakan model pembelajaran *EXCLUSIVE* ini dapat dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap fase pembelajarannya. Siswa diharapkan mampu untuk mengajukan pendapatnya. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi, berkomunikasi, dan bersimulasi sama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan pengertian di atas, model *EXCLUSIVE* dikembangkan yang bertujuan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif. Fase pembelajaran model *EXCLUSIVE* terdiri dari *Exploring*, *Clustering*, *Simulating*, *Valuing*, dan *Evaluating*.

c. Prinsip Interaksi Model Pembelajaran *EXCLUSIVE*

Prinsip pembelajaran model *EXCLUSIVE* mempunyai hubungannya antara guru, siswa dan bahan ajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 9) mengemukakan model pembelajaran *EXCLUSIVE* berbasis metakognitif dikembangkan untuk pendekatan yang bersifat *low structure* artinya pembelajaran berpusat pada siswa, dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan moderator. Selanjutnya Abdurrahman (2012: 9) mengungkapkan penekanan pada model ini adalah implementasi strategi kognitif, mengontrol dan mengevaluasi sendiri cara belajar siswa dalam sistem interaksi timbal-balik.

Model pembelajaran *EXCLUSIVE* yang berbasis metakognisi, guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang menyediakan sumber-sumber belajar, mendorong siswa untuk belajar menyelesaikan masalah metakognitif, memberi motivasi, reward dan memberikan bantuan kepada siswa agar dapat belajar dan mengkontruksi pengetahuannya secara optimal (Abdurrahman, 2012: 9).



Gambar 2.3 Prinsip Interaksi Model Pembelajaran *EXCLUSIVE*
(Sumber: Abdurrahman, 2012: 9)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model *EXCLUSIVE* mempunyai prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa diminta untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diinginkannya. Guru hanya membimbing jalannya pembelajaran selain itu guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan yang memberikan *reward*.

d. Sistem Sosial Model Pembelajaran *EXCLUSIVE*

Sistem sosial model *EXCLUSIVE* ini dikembangkan berlandaskan filosofi konstruktivisme terutama konstruktivisme sosial menurut Vigotsky dalam Abdurrahman (2012: 10) mengemukakan sistem sosial ini menekankan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) yang dilakukan setiap individu peserta didik secara aktif atas tanggung jawabnya sendiri, namun konstruksi pengetahuan individu tersebut akan semakin kuat dan kokoh jika dilakukan secara berkolaboratif dalam kelompok masif yang mutual. Selanjutnya, Abdurrahman (2012: 10) menyatakan kelompok belajar yang mutual adalah kelompok kooperatif yang menekankan pada upaya terjadinya diskusi yang dilandasi rasa keterbukaan, sehingga timbul rasa nyaman dan rasa persahabatan di dalam kelompok peserta didik dalam berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan tema-tema sentral kehidupan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sistem sosial model *EXCLUSIVE* menekankan kepada kemampuan individu untuk membangun pengetahuan siswa bersama teman-temannya dengan baik.

F. Bencana Alam

1. Pengertian Bencana

Indonesia merupakan negara yang terletak strategis dan kaya sumber daya alam yang melimpah, tetapi Indonesia juga mempunyai potensi bencana alam cukup besar. Bencana merupakan suatu peristiwa yang sangat berbahaya dan harus diwaspadai. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 (dalam www.bnpb.go.id: 2012) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Selanjutnya menurut Kamadhis (2010) bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia. Hal ini seperti yang diungkapkan Achdiat (2007: 3) keadaan geografis Indonesia yang terletak pada 6-11⁰ LU dan 95-141⁰ BT. Selain itu Indonesia juga berada pada pertemuan tiga lempeng dunia, yaitu lempeng eurasia, lempeng pasifik, dan lempeng Australia yang bergerak saling menumbuk. Konsekuensinya dari tumbukan itu adalah terbentuknya palung samudra, lipatan, punggung dan patahan dibusur kepulauan, sebaran gunung api, dan sebaran sumber gempa bumi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bencana alam adalah suatu peristiwa yang terjadi karena aktivitas alam maupun yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Selain itu, dapat menyebabkan korban jiwa maupun kerugian moril maupun materil yang sangat merugikan manusia.

2. Macam-macam Bencana

Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 (dalam <http://www.bnpb.go.id>)

tersebut mengklasifikasikan beberapa bencana alam sebagai berikut:

- a. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dipermukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhnya batuan.
- b. Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah “erupsi”. Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, larva, gas beracun, tsunami, dan banjir lahar.
- c. Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan (“tsu” berarti alutan, “nami” berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.
- d. Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penusun lereng.
- e. Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.
- f. Banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbandungnya aliran sungai pada alur sungai.
- g. Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kehidupan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan.
- h. Kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban atau kerugian.

- i. Kebakaran hutan dan lahan adalah suatu keadaan di mana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan nilai lingkungan.
- j. Angin puting beliung adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).
- k. Gelombang pasang atau badai adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam.
- l. Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai.

Bencana memiliki beberapa macam, tergantung ciri-ciri dan penyebabnya. Salah satunya adalah bencana longsor, bencana tersebut terjadi di daerah dataran tinggi yang gundul dan umumnya diakibatkan oleh hujan deras. Hal ini sesuai dengan kondisi sekolah SD Negeri 2 Gunung Kemala Timur yang terletak di daerah perbukitan yang mempunyai potensi bencana longsor.

3. Bencana Longsor

Bencana merupakan peristiwa yang terjadi karena aktivitas alam yang mengalami perubahan secara cepat. Sehingga banyak manusia yang tidak bisa menyelamatkan diri. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdapat potensi bencana yang bermacam-macam, salah satunya adalah tanah longsor. Tanah longsor adalah suatu jenis gerakan tanah yang menyebabkan perpindahan material pembentuk lereng. Material pembentuk lereng yang berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut bergerak ke bawah atau keluar lereng (Achdiat, 2007: 5).

Selain itu menurut buku terbitan yayasan IDEP (2007: 10) Pengertian tanah longsor adalah runtuhnya tanah secara tiba-tiba atau pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil.

Tanah Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kesetabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Tanah longsor terjadi karena ada gangguan kesetabilan pada tanah/batuan penyusun lereng (<http://repository.usu.ac.id>: 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanah longsor adalah pergerakan tanah dari atas menuju kebawah. Dengan ditandai dengan turunnya hujan deras, kerikil berjatuhan sampai terdengar suara gemuruh.

G. Kinerja Guru

Proses belajar mengajar bisa dilakukan dengan baik apa bila guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah yang sesuai dan dapat menguasai kelasnya dengan baik. Rusman (2012: 50) kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dapat mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menurut Ghufron (2008: <http://staff.uny.ac.id/>) kompetensi guru tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan ciri-ciri kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, afif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.
2. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik memenuhi standar lulusan yang ditetapkan.
3. Kompetensi profesional berupa kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan.
4. Kompetensi sosial kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dan warga masyarakat sekitar.

Menurut Riduwan (2010: 90) mengemukakan bahwa kinerja guru adalah tingkat profesional guru dalam proses belajar mengajar selama periode tertentu yang diwujudkan melalui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sedangkan Susanto (2012: 29) mengemukakan bahwa kinerja guru merupakan prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan wujud dari proses belajar mengajar peserta didik untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan yang unggul dan berprestasi sesuai dengan yang diinginkannya.

H. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dipakai pada kurikulum 2013. Pembelajaran yang berpusat pada tema tertentu sesuai dengan topik kompetensi yang dipilih. Menurut Kemendikbud (2013: 233) pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu penyajian pembelajaran yang menyatukan beberapa mata pelajaran dengan tema sebagai pemersatunya. Sedangkan Depdiknas (2011: 5). pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Triyanto (2010: 78) mengemukakan Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembelajarannya tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Kemendikbud, 2013: 197-198)

Selanjutnya Kemendikbud (2013: 9) Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa topik mata pelajaran yang sesuai menjadi satu dan dibentuk satu tema yang sesuai dengan topik-topik terdekat dengan lingkungan peserta didik.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu mempunyai beberapa ciri-ciri tertentu. Menurut Kemendikbud (2013: 198-199) pembelajaran tematik terpadu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan)
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya)
5. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran)

Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya). Selain itu tema yang digunakan merupakan hal ada di sekitar anak.

3. Fungsi dan Tujuan

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Hal ini mempunyai fungsi dan tujuannya. Menurut Kemendikbud (2013: 198) pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu menurut Kemendikbud (2013:198) adalah:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.

I. Penilaian Otentik

1. Pengertian Penilaian Otentik

Penilaian otentik merupakan penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013. Dalam penilaian otentik seorang guru akan memberikan penilaian mulai dari awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Kemendikbud (2013: 246) Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

Sedangkan Mulyasa (2013: 137) mengemukakan bahwa penilaian pembelajaran harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. menurut Nurgiyantoro (2011: 23) penilaian otentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Tujuan penilaian otentik menurut Nurgiyantoro (2011: 3) adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian secara menyeluruh mulai dari awal

pembelajaran, proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Langkah-langkah Penilaian Otentik

Dalam menentukan penilaian otentik sebelumnya harus menentukan beberapa langkah-langkah teknis penilaian pembelajaran otentik menurut Prastowo (2013: 414) dapat melalui sembilan langkah, yaitu:

- a. Melihat kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum
- b. Memilih alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
- c. Mempertimbangkan kondisi siswa saat penilaian sedang berlangsung.
- d. Penilaian dilakukan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran.
- e. Penilaian dapat dilakukan dalam suasana formal maupun informal.
- f. Memberikan petunjuk secara jelas dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- g. Membuat kriteria penskoran secara jelas, sehingga tidak menimbulkan multitafsir.
- h. Menggunakan berbagai bentuk dan alat untuk menilai beragam kompetensi.
- i. Melakukan rangkaian aktivitas penilaian melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah, ulangan, dan pengamatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penilaian otentik mulai dari menentukan kompetensi yang diinginkan, memilih alat penilaian yang sesuai, sampai penilaian akhir bisa dengan tes maupun pemberian tugas.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut “ jika dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan saintifik melalui model *EXCLUSIVE* dengan langkah-langkah yang tepat, maka pengetahuan bencana dan sikap sosial siswa kelas III SD Negeri 2 Gunung Kemala Timur dapat meningkat.